



Jenis Artikel: Penelitian Empiris

Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia

Didin Haerudin, Ika Jatnika,* dan Ricky Ekaristy Purwadi



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi STIEB
Perdana Mandiri, Purwakarta, Jawa
Barat, Indonesia

*KORESPONDENSI:

ika.jatnika1705@gmail.com

DOI: 10.18196/rabin.v7i1.16133

SITASI:

Haerudin, D., Jatnika, I., & Purwadi,
R. E. (2023). Determinan
Persistensi Laba pada Perusahaan
Sektor Kesehatan di Indonesia.
*Reviu Akuntansi dan Bisnis
Indonesia*, 7(1), 34-47.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

12 Sep 2022

Reviu:

14 Nov 2022

Revisi:

21 Des 2022

Diterbitkan:

21 Des 2022



Abstrak

Latar Belakang: Persistensi laba merupakan komponen dari kualitas laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator untuk menentukan laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan secara terus menerus atau bersinambung dalam jangka waktu yang panjang. Persistensi laba ditunjukkan dengan nilai laba yang stabil untuk setiap periode. Namun pada perusahaan sektor kesehatan terjadi perubahan nilai laba yang signifikan dari satu periode ke periode lain. Hal tersebut memberikan suatu sinyal menandakan adanya laba yang tidak persisten.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor kesehatan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian: Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 10 perusahaan sektor kesehatan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi data panel dengan program EViews 10.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas Penjualan dan Volatilitas Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba, Tingkat Utang berpengaruh negatif signifikan terhadap Persistensi Laba, serta Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian terkait persistensi laba dengan sampel perusahaan sektor kesehatan masih jarang ditemukan. Penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai persistensi laba pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan alat uji statistik yang lebih terbaru dari penelitian sebelumnya yaitu EViews 10.

Kata kunci: Persistensi Laba; Volatilitas Penjualan; Volatilitas Arus Kas Operasi; Tingkat Utang; Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi sekaligus bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kegiatan operasional perusahaan pada periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dari seluruh informasi yang tersaji, tingkat laba menjadi poin penting untuk menilai kondisi perusahaan. Kinerja manajemen yang baik dapat ditunjukkan dari adanya laba yang berkualitas, yaitu dapat dilihat dari laba yang persisten. Persistensi laba merupakan komponen dari kualitas laba

yang memiliki kemampuan sebagai indikator untuk menentukan laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan secara terus menerus atau bersinambung dalam jangka waktu yang panjang (Penman & Zhang, 2003 ; Sarah dkk, 2019). Persistensi laba ditunjukkan dengan nilai laba yang stabil untuk setiap periode atau tidak menunjukkan nilai yang berfluktuatif dan dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan untuk periode yang lama dan berkesinambungan.

Boulton dkk (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Indonesia dan dua negara lain yaitu China dan Taiwan termasuk negara dengan kualitas laba yang rendah, berbeda dengan Amerika Serikat dan Australia yang merupakan negara maju dengan kualitas laba perusahaan yang baik. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena di Indonesia sendiri masih banyak perusahaan yang mencatatkan perubahan laba secara signifikan, terutama disaat kondisi perekonomian sedang tidak stabil seperti pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia.

Menurut Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan, terdapat 88% perusahaan terdampak mengalami kerugian disebabkan oleh penjualan yang menurun sehingga produksi harus dikurangi (<https://kemnaker.go.id>, 2020). Namun bagi perusahaan sektor kesehatan, kondisi ini justru menyebabkan produktivitas meningkat, karena permintaan fasilitas kesehatan dan kebutuhan obat-obatan menjadi lebih tinggi dari biasanya. Mayoritas perusahaan pada sektor ini pun melaporkan kenaikan laba yang sangat tinggi pada periode 2019-2021. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang mencatat perolehan laba sebesar 91,46% di tahun 2020, dan 435,56% di tahun 2021. Diikuti oleh PT Merck Tbk (MERK), dengan peningkatan laba secara signifikan sebesar 150,57% di tahun 2019, dan sebesar 71,72% di tahun 2021. Kemudian terdapat pula PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA) dengan kenaikan laba sebesar 28,05% pada tahun 2020 dan 131,97% di tahun 2021. Adapun perusahaan kesehatan lain yang sama-sama melaporkan kenaikan laba di tahun 2021 yaitu PT Mitra Keluarga Karyasehat (MIKA) sebesar 46,99% dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) naik sebesar 34,48%.

Kenaikan laba yang signifikan menjelaskan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kinerja jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Namun jika dilihat dari sisi persistensi, perubahan yang signifikan mengandung sinyal bahwa laba tersebut tidak mampu mencerminkan kelanjutan laba di masa mendatang. Pada akhirnya perusahaan akan dinilai kurang mampu menghasilkan laba yang persisten.

Terjadinya perubahan laba secara signifikan dapat disebabkan oleh volatilitas penjualan. Angka penjualan merupakan kunci utama untuk menentukan tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi mengindikasikan terjadinya kesalahan estimasi pada nilai penjualan, sehingga tidak menunjukkan nilai penjualan yang sebenarnya (Saptiani & Fakhroni, 2020). Jika volatilitas penjualan tinggi, maka akan diperoleh sinyal buruk yang menandakan adanya kemungkinan laba yang tidak persisten. Selain volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Aliran kas operasi sering digunakan sebagai alat deteksi kualitas laba dengan asumsi semakin tinggi aliran kas operasinya, maka laba akan

semakin berkualitas (Septavita, 2016). Namun ketidakpastian dalam lingkungan operasi perusahaan yang ditunjukkan dengan tingkat volatilitas arus kas yang tinggi mampu menghasilkan informasi laba yang tidak persisten.

Berdirinya suatu perusahaan tidak akan terlepas dari faktor utang, baik itu utang usaha yang berhubungan dengan operasional perusahaan, ataupun utang jangka panjang berupa pinjaman kepada kreditor sebagai salah satu bentuk sumber pendanaan. Tingkat utang mencerminkan seberapa besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan terhadap pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan (Sarah dkk, 2019). Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki, maka perusahaan akan semakin berusaha untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan agar kinerja dinilai baik oleh investor dan kreditor.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aset (Septavita, 2016). Perusahaan yang mampu menunjukkan angka penjualan dan nilai aset yang tinggi dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar, sehingga memiliki prospek yang baik untuk kedepannya dalam waktu yang relatif panjang. Hal tersebut yang menarik perhatian para investor, karena secara pandangan umum semakin besar ukuran perusahaan maka kinerja perusahaan semakin stabil dalam menghasilkan laba yang berkualitas.

Penelitian terdahulu terkait persistensi laba yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) dengan menggunakan sampel berupa perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Begitu pun dengan volatilitas arus kas operasi yang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nadya dan Zultilisna (2018) yang menggunakan sampel berupa perusahaan properti dan real estate, menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan untuk ukuran perusahaan, Nadya dan Zultilisna (2018) memperoleh hasil yang menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Kedua penelitian tersebut masih menunjukkan adanya perbedaan antara teori dengan hasil yang diperoleh. Sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait topik yang sama dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor kesehatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan subjek berupa perusahaan manufaktur, properti dan real estate, sektor pertanian dan pertambangan, maka pada penelitian ini digunakan subjek berupa perusahaan sektor kesehatan.

Tinjauan Literatur

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang memberikan pemahaman bahwa informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan merupakan suatu sinyal bagi pasar (Nuraeni dkk, 2019). Menurut Ross (1977) dalam Saptiani dan Fakhroni (2020), terdapat dua bentuk informasi yaitu informasi yang menandakan sinyal baik dan menandakan sinyal buruk. Arti sinyal disini dapat berupa informasi terkait dengan apa yang telah manajemen lakukan dalam rangka merealisasikan keinginan para pemilik untuk mencapai tujuannya.

Informasi disampaikan sebagai sinyal atau petunjuk bagi para pihak yang berkepentingan untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Pihak internal akan menggunakan sinyal sebagai bahan evaluasi dan menentukan strategi perusahaan selanjutnya. Sedangkan bagi pihak eksternal sinyal tersebut berguna untuk pengambilan keputusan investasi dan pendanaan. Berdasarkan hal ini, informasi terkait persistensi laba akan memenuhi kepentingan pihak-pihak tersebut karena dapat memberikan sinyal terkait ada atau tidaknya laba berkualitas yang mampu mencerminkan keberlanjutan laba di masa mendatang.

Persistensi Laba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi persisten yaitu “terus-menerus, bersinambung”. Artinya kata persisten atau persistensi dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang konsisten dan dilakukan secara terus menerus atau bersinambung.

Pada penelitian ini kata persisten atau persistensi disandingkan dengan laba, menjadi persistensi laba. Persistensi laba merupakan komponen dari kualitas laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator untuk menentukan laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan secara terus menerus atau bersinambung dalam jangka waktu yang panjang (Penman & Zhang, 2003 ; Sarah dkk, 2019). Persistensi laba juga diartikan sebagai suatu ukuran yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperolehnya di masa sekarang dan masa mendatang (Amaliyah & Suwanti, 2017; Pramitasari, 2016). Laba yang persisten dapat dikatakan sebagai laba yang tidak menunjukkan nilai berfluktuatif dan dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan untuk periode yang lama dan berkesinambungan (Dewi & Putri, 2015). Perusahaan dengan persistensi laba yang tinggi akan lebih menarik perhatian investor, karena investor menilai perusahaan tersebut dapat menjaga kestabilan kondisi keuangannya (Ashma & Rahmawati, 2019).

Volatilitas Penjualan

Volatilitas dalam bahasa Inggris yaitu “*volatility*”, yang memiliki arti “hal berubah-ubah”. Menurut Nahak dkk (2021), “volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain”. Menurut Zaimah dan Hermanto

(2018), “penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba”. Penjualan yang berfluktuasi secara cepat dari periode satu ke periode yang lain menunjukkan adanya volatilitas penjualan yang tinggi. Volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan selama satu periode (Andi & Setiawan, 2019).

Berdasarkan teori sinyal, volatilitas penjualan dapat memberikan suatu sinyal bagi pasar. Volatilitas penjualan yang rendah mampu menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa depan, sedangkan volatilitas penjualan yang tinggi akan membuat persistensi laba menjadi rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (Fanani, 2010). Teori tersebut sejalan dengan penelitian Nahak dkk (2021), yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya jika volatilitas penjualan menunjukkan nilai yang tinggi, maka persistensi laba menjadi rendah.

H₁: Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas Arus Kas Operasi

Laporan arus kas berisi informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas selama satu periode. Arus kas diklasifikasi berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Lingkungan operasi yang sulit diprediksi akan membuat arus kas mengalami perubahan naik-turun secara cepat. Kondisi arus kas operasi yang mengalami fluktuasi dalam waktu singkat, menandakan adanya volatilitas yang tinggi. Menurut Nahak dkk (2021), ‘volatilitas arus kas adalah suatu ukuran yang menunjukkan fluktuasi arus kas operasi atau pergerakan arus kas operasi dalam jangka waktu tertentu’.

Berdasarkan teori sinyal, arus kas operasi dengan tingkat volatilitas yang tinggi menunjukkan ketidakpastian lingkungan operasi dan berdampak pada perolehan laba yang tidak persisten. Jika arus kas operasi terjadi fluktuasi secara tajam, maka persistensi laba akan semakin rendah. Sejalan dengan penelitian Andi dan Setiawan (2019), yang menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya semakin tinggi volatilitas arus kas operasi, maka persistensi laba akan semakin rendah.

H₂: Volatilitas arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tingkat Utang

Tingkat utang merupakan besaran nilai utang yang dimiliki perusahaan tersaji dalam laporan keuangan. Tingkat utang mencerminkan seberapa besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan terhadap pihak ketiga saat jatuh tempo, tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan (Sarah dkk, 2019). Tingkat utang juga dapat disebut dengan tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh utang yang dimiliki (Zaimah & Hermanto, 2018).

Berdasarkan pada teori sinyal, tingginya nilai utang menjadi catatan sekaligus tugas penting bagi manajemen untuk terus meningkatkan kinerja supaya usahanya mampu menghasilkan laba semaksimal mungkin. Tinggi rendahnya tingkat utang bisa mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai utang, maka perusahaan akan berusaha meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor (Fanani, 2010). Penelitian Nahak dkk (2021), menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₃: Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba.

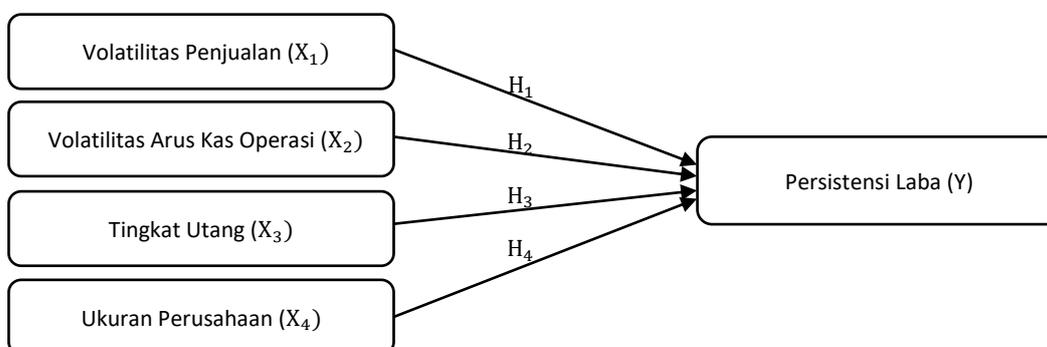
Ukuran Perusahaan

Secara umum definisi dari ukuran adalah suatu skala penilaian yang berkaitan dengan perbandingan antara besar atau kecilnya suatu objek. Apabila objek tersebut dikaitkan dengan perusahaan, maka ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian terhadap besar atau kecilnya kinerja perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai indikator yang mampu menunjukkan kondisi dan karakteristik perusahaan (Amaliyah & Suwanti, 2017). Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai besar kecilnya satu perusahaan, biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Septavita, 2016).

Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan akan memberikan suatu sinyal yang dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Perusahaan besar akan memiliki tingkat kestabilan yang lebih baik dalam memprediksi operasi di masa depan, sehingga akan meminimalisir kesalahan estimasi yang timbul (Nuraeni dkk, 2019). Sebagaimana penelitian Khasanah dan Jasman (2019), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka persistensi laba juga akan semakin tinggi.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan perumusan hipotesis, pada penelitian ini dibuat model penelitian Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa data laporan keuangan, diperoleh dari www.idx.co.id dan website resmi setiap perusahaan sektor kesehatan. Populasi pada penelitian ini berjumlah 21 perusahaan sektor kesehatan. Kemudian dilakukan penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dengan periode penelitian 6 tahun. Adapun kriteria yang harus dipenuhi untuk memperoleh sampel, yaitu: (1) Perusahaan sektor kesehatan terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan sektor kesehatan mempublikasikan laporan keuangan pada website Bursa Efek Indonesia atau pada website resmi masing-masing perusahaan selama periode 2016-2021; (3) Perusahaan sektor kesehatan tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2021.

Persistensi Laba mengacu pada Sarah dkk (2019), persistensi laba merupakan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan total aset. Sehingga rumus untuk menghitung persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$PL = \frac{EBT_t - EBT_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

Volatilitas Penjualan mengacu pada Fanani (2010), volatilitas penjualan merupakan standar deviasi penjualan dibagi dengan total aset. Data penjualan yang digunakan merupakan rata-rata penjualan bersih selama enam tahun. Sehingga rumus untuk menghitung volatilitas arus kas operasi yaitu:

$$VP = \frac{\sigma(\text{Penjualan selama 6 tahun})_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Volatilitas Arus Kas Operasi mengacu pada Fanani (2010), volatilitas arus kas operasi merupakan standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aset. Data variabel volatilitas arus kas ini merupakan data rata-rata selama enam tahun. Sehingga rumus untuk menghitung volatilitas arus kas operasi yaitu:

$$VAKO = \frac{\sigma(CFO)_t}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Tingkat Utang mengacu pada Septavita (2016), tingkat utang merupakan rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aset. Sehingga rumus untuk menghitung tingkat utang adalah sebagai berikut:

$$TU = \frac{\text{Total Utang}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

Ukuran Perusahaan mengacu pada Nadya dan Zultilisa (2018), ukuran perusahaan yaitu skala untuk menentukan besar atau kecilnya perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Sehingga rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$UP = \ln (\text{Total Asset})$$

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan menggunakan bantuan *software* EViews 10. Untuk melakukan analisis data panel perlu dilakukan tahap estimasi data panel, yang terdiri dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dari ketiga model tersebut kemudian dilakukan pemilihan model regresi data panel dengan menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Tujuannya adalah untuk menentukan model terbaik dan sesuai dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam melakukan teknik analisis data panel diperlukan model yang dapat memenuhi asumsi terhadap *intercept*, *slope* dan variabel gangguan. Tabel 1 menunjukkan hasil pemilihan model dengan uji chow menunjukkan nilai Prob. Cross-section F yaitu 0,5190 > 0,05. Artinya model yang terbaik yaitu *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	0,918282	(9,42)	0,5190
Cross-section Chi-square	10,059293	9	0,3457

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi sudah merupakan model yang baik, yaitu memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pertama, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan metode *Jarque-Bera Test*. Pada awalnya uji normalitas menunjukkan nilai Prob. JB sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya data tidak berdistribusi normal. Namun setelah dilakukan *outlier*, nilai Prob. JB menjadi $0,0925 > 0,05$ yang berarti data dapat berdistribusi dengan normal. Terdapat empat data *outlier* sehingga tersisa 56 data observasi. Selanjutnya, uji linearitas dengan menunjukkan nilai Prob. F-Statistic sebesar $0,7536 > 0,05$, artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Kemudian, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (Ismanto & Pebruary, 2021). Pengujian multikolinearitas ditentukan dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pada model yang baik nilai VIF harus lebih kecil dari 10. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel VP adalah 1,3930, VIF untuk VAKO adalah 1,2532, VIF untuk TU adalah 1,0341, dan VIF untuk UP adalah 1,5661. Dapat disimpulkan semua variabel terbebas dari masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan kriteria nilai probabilitas setiap variabel bebas harus $> 0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Prob. untuk masing-masing variabel adalah VP = 0,7439, VAKO = 0,5985, TU = 0,4628, dan UP = 0,1309. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Terakhir, uji autokorelasi digunakan untuk melihat korelasi di antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang (Ajija dkk, 2019). Hasil uji autokorelasi

ditunjukkan dari nilai Durbin Watson pada model yang terpilih sebesar 1,9717. Variabel bebas (k) = 4, dan data observasi (n) = 56, maka $dU = 1,7246$ dan $4-dU = 2,2754$. Nilai DW berada di antara nilai dU dan $4-dU$, dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 2 Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	0,118944	0,115468	1,030102	0,3078	Tidak Terdukung
VP	0,008803	0,024688	0,356579	0,7229	Tidak Terdukung
VAKO	0,119127	0,092290	1,290785	0,2026	Tidak Terdukung
TU	-0,079637	0,020720	-3,843532	0,0003	Terdukung
UP	-0,003034	0,003794	-0,799558	0,4277	Tidak Terdukung

Berdasarkan Tabel 2, dapat dibuat persamaan regresi pada penelitian ini, yaitu:

$$PL = 0,118944 + 0,008803VP_{it} + 0,119127VAKO_{it} - 0,079637TU_{it} - 0,003034UP_{it}$$

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil uji koefisien determinasi tercermin pada nilai R-Squared sebesar 0,2769. Angka tersebut menjelaskan bahwa volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan memiliki kontribusi sebesar 27,69% terhadap persistensi laba. Sedangkan sisanya sebesar 72,31% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Hasil uji parsial untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Adapun nilai koefisien regresi positif menunjukkan adanya hubungan positif atau searah. Berdasarkan teori sinyal, hubungan positif mengartikan bahwa tingkat volatilitas penjualan yang rendah tidak menjamin adanya laba yang persisten. Begitu pun ketika volatilitas penjualan tinggi bukan berarti menjadi sinyal buruk yang menandakan adanya laba yang tidak persisten. Hubungan yang searah menjelaskan ketika nilai penjualan setiap periode mengalami perubahan yang signifikan, maka tingkat persistensi laba pun akan meningkat.

Pada penelitian ini volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pendapatan dan beban lain-lain serta pendapatan dan beban keuangan yang mengalami perubahan signifikan setiap tahun pada beberapa perusahaan sektor kesehatan. Seperti yang terjadi pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk, yaitu pada tahun 2016 pendapatan lain-lain yang diperoleh perusahaan menurun cukup signifikan sebesar 41,07% dari tahun sebelumnya. Namun pada dua periode selanjutnya yaitu di tahun 2017 dan 2018, pendapatan lain-lain meningkat sangat signifikan yaitu

sebesar 131,04% dan 55,46%. Pada tahun 2019 terjadi penurunan pendapatan lain-lain yaitu sebesar 37,68%, diikuti kenaikan sebesar 26,22% pada tahun 2020 serta kenaikan sebesar 62,74% di tahun 2021.

Berbeda dengan PT Darya Varia Laboratoria Tbk, pada PT Merck Tbk terdapat pendapatan keuangan yang mengalami perubahan signifikan. Perusahaan mencatat penurunan yang sangat drastis pada pendapatan keuangannya di tahun 2016 sebesar 73,91% dan di 2017 sebesar 83,25%. Namun pada tahun 2018, pendapatan keuangan tersebut justru meningkat sangat signifikan yaitu sebesar 1.068,35% dari tahun sebelumnya. Pendapatan keuangan PT Merck Tbk kembali menurun sebesar 32,96% pada tahun 2019, dan sebesar 43,57% di tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 pendapatan keuangannya kembali meningkat sebesar 11,85%.

Pendapatan dan beban lain-lain merupakan pendapatan dan beban yang muncul atas aktivitas di luar kegiatan pokok. Pendapatan keuangan merupakan pendapatan bunga dari aset keuangan, sedangkan beban keuangan merupakan beban bunga atas penggunaan fasilitas pinjaman. Secara langsung pendapatan dan beban lain-lain serta pendapatan dan beban keuangan ini akan menentukan tingkat perolehan laba, karena termasuk ke dalam salah satu unsur laporan laba rugi. Oleh karena itu terjadinya perubahan yang signifikan pada keempat unsur tersebut mengakibatkan volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andi dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Hasil uji parsial untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis kedua ditolak. Adapun nilai koefisien regresi positif menunjukkan adanya hubungan positif atau searah. Artinya ketika volatilitas arus kas operasi dalam kondisi yang tinggi, maka persistensi laba akan mengalami peningkatan. Namun ketika volatilitas arus kas operasi dalam kondisi yang rendah, maka persistensi laba akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor kesehatan. Hal ini dikarenakan mayoritas perusahaan yang terdapat pada sektor tersebut masih memiliki nilai kas dan setara kas yang cukup baik pada akhir periode. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk dapat membiayai dan melakukan aktivitas operasi secara normal di periode mendatang. Perusahaan pun masih bisa mempertahankan perolehan laba yang persisten, meskipun arus kas operasi dalam kondisi kurang baik. Akan tetapi, jika nilai arus kas operasi suatu perusahaan mengalami perubahan signifikan dalam waktu yang singkat dan secara terus-menerus namun perolehan laba menunjukkan angka yang stabil, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal tersebut mengandung suatu sinyal bahwa laba perusahaan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang (Zaimah & Hermanto, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saptiani dan Fakhroni (2020) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

Hasil uji parsial untuk hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis ketiga diterima. Adapun nilai koefisien regresi negatif menunjukkan adanya hubungan negatif atau tidak searah. Artinya ketika tingkat utang dalam kondisi yang tinggi, maka persistensi laba akan menurun. Sedangkan tingkat utang dalam kondisi yang rendah, maka persistensi laba akan meningkat.

Berdasarkan teori sinyal, tingkat utang yang tinggi memberikan suatu anggapan bahwa perusahaan tengah membutuhkan sumber dana lebih untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan akan memanfaatkan utang untuk meningkatkan jumlah aset yang menunjang kebutuhan operasional. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga persistensi labanya akan meningkat (Saptiani & Fakhroni, 2020). Namun dalam penelitian ini membuktikan bahwa tingkat utang berpengaruh secara negatif dan signifikan. Hal ini dapat terjadi karena pada beberapa perusahaan sektor kesehatan memiliki rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio* — DAR) yang cukup tinggi dan di atas rata-rata. Seperti yang terdapat pada PT Kimia Farma Tbk dan PT Phapros Tbk, dimana DAR yang dimilikinya berada di kisaran 0,4 – 0,6. Nilai rasio yang di atas rata-rata mengartikan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan Sebagian besar dibiayai oleh utang. Ketika perusahaan memiliki utang, tentu selalu ada risiko dimana perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa melihat kondisi perusahaan. Sehingga di saat perusahaan tidak mampu membuat alokasi dana untuk membayar utang, maka laba yang diperoleh akan lebih diutamakan untuk membayar utang daripada dialokasikan untuk membiayai kegiatan operasional. Terlebih jika utang tersebut berkaitan dengan aset perusahaan. Akibatnya, operasional perusahaan di periode mendatang akan terganggu dan akan berdampak pada penurunan laba di masa mendatang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadya dan Zultilisna (2018), yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Hasil uji parsial untuk hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis keempat ditolak. Adapun nilai koefisien regresi negatif menunjukkan adanya hubungan negatif atau tidak searah. Artinya semakin besar perusahaan maka persistensi laba akan menurun. Sebaliknya, perusahaan yang kecil justru akan lebih mampu menghasilkan laba yang persisten.

Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan dapat memberikan sinyal terkait tingkat persistensi laba yang dimiliki suatu perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan

diukur dari total aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Perusahaan besar dengan total aset yang tinggi serta telah mencapai tahap kedewasaan akan mampu mencerminkan kinerja yang baik dan relatif stabil, sehingga lebih mampu menghasilkan laba yang persisten (Nadya & Zultilisna, 2018). Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan persistensi laba. Artinya, perusahaan-perusahaan yang terdapat di sektor kesehatan meskipun ada yang termasuk ke dalam kategori perusahaan besar, namun perusahaan tersebut belum tentu dapat menghasilkan laba yang persisten.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dapat ditandai oleh adanya rasio perputaran total aset yang kurang stabil pada perusahaan-perusahaan sektor kesehatan. Perusahaan dengan total aset yang besar dan perusahaan dengan total aset yang kecil sama-sama menunjukkan rasio perputaran total aset yang naik turun setiap periodenya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum bisa mengelola asetnya secara efektif dan konsisten untuk kegiatan operasional, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjamin adanya laba yang persisten. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadya dan Zultilisna (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Volatilitas Penjualan dan Volatilitas Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba, Tingkat Utang berpengaruh negatif signifikan terhadap Persistensi Laba, serta Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2016-2021.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa semakin tinggi utang yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada perolehan laba yang tidak persisten. Ini dapat menjadi imbauan bagi perusahaan sektor kesehatan untuk lebih memperhatikan angka liabilitas khususnya yang bersifat jangka panjang agar tidak semakin tinggi. Penelitian ini juga memberikan informasi kepada investor yang dapat digunakan dalam pengambilan risiko dan keputusan atas investasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran untuk pengembangan penelitian di bidang akuntansi terutama terkait dengan persistensi laba.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel hanya 10 serta periode penelitian yang digunakan hanya selama 6 tahun. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya data yang dipublikasikan pada website IDX serta pada website setiap perusahaan. Sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian dengan cara mengajukan permohonan permintaan data pada setiap perusahaan terkait. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan variabel bebas lain yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba. Sebagai masukan bagi perusahaan agar mengelola tingkat utang secara maksimal dengan memperhatikan berbagai risiko, sehingga laba yang

diperoleh lebih persisten. Perusahaan dengan tingkat utang rendah akan memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi.

Daftar Pustaka

- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2019). *Cara Cerdas Menguasai EVIEWS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amaliyah, K., & Suwanti, T. (2017). Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 6(2), 176–188. Diakses dari <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/7417>
- Andi, D., & Setiawan, M. A. (2020). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129–2141. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.203>
- Ashma', F., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206-219. <https://doi.org/10.18196/rab.030246>
- Boulton, T. J., Smart, S. B., & Zutter, C. J. (2011). Earnings Quality and International IPO Underpricing. *The Accounting Review*, 86(2), 483–505. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/29780243>
- Dewi, N., & Putri, I. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 244-260. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/9974>
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan EVIEWS dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khasanah, A. U., & Jasman, J. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i1.981>
- Nadya, N. F., & Zultilisna, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2016). *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 157–169.
- Nahak, K. H. T., Ekayani, N. N. S., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3360.92-97>
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *ACCRUALS*, 2(1), 82–112. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/3068897>
- Pramitasari, B. (2016). Analisis Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba Dan Laba Akrua Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 10(1), 35-45. Diakses dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/2011>
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/23570>
- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.184>
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *JOM Fekon*, 3(1), 1309–1323. Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/11484>
- Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(8). Diakses dari <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1087>